

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Metode Pembelajaran Peta Pikiran

Metode Peta Pikiran, merupakan salah satu metode yang berpusat kepada siswa (SCL). Pembelajaran yang berpusat kepada siswa menjadi dasar dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Agar penerapan metode peta pikiran menjadi sebuah metode yang berpusat kepada siswa, Fun dan Maskat (2010, 240–246) berpendapat, peta pikiran perlu didasarkan pada keikutsertaan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

2.1.1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk memaksimalkan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai (Panggabean, dkk. 2021, 19). Akbar (2020, 19) mengartikan metode pembelajaran sebagai suatu cara atau teknik yang telah dikuasai oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa agar siswa mampu memahami materi dan bermanfaat bagi siswa. Rahman (2018, 35) mengartikan metode pembelajaran sebagai proses yang teratur yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam menyampaikan materi, tujuannya adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan penyampaian materi pembelajaran yang memiliki proses yang sistematis. Tujuan dari penerapan metode pembelajaran

adalah agar tujuan pembelajaran tercapai dan siswa mengalami pembelajaran yang bermakna.

Dalam menentukan metode apa yang tepat bagi siswa, seorang pendidik perlu memahami prinsip-prinsip metode pembelajaran. Hal ini supaya mempermudah bagi guru dalam menyesuaikan dengan tingkatan perkembangan siswa. Akbar (2020, 21-22) menyebutkan lima prinsip dalam metode pembelajaran khususnya anak usia dini yaitu:

- 1) Berpusat kepada anak
- 2) Partisipasi aktif
- 3) Bersifat holistik dan integratif
- 4) Fleksibel
- 5) Perbedaan individual

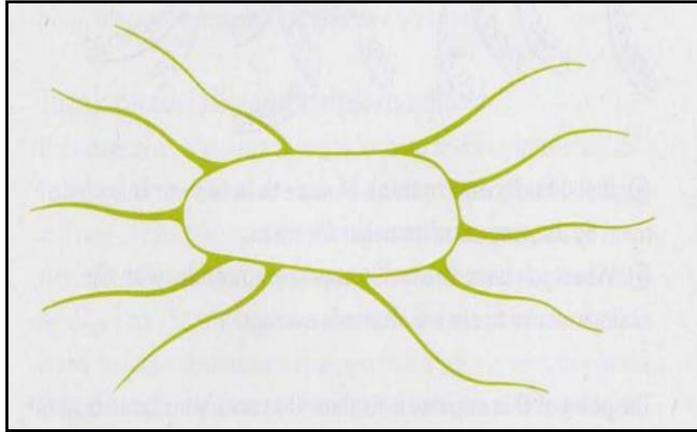
2.1.2. Peta Pikiran

Swadarma menyatakan bahwa peta pikiran diperkenalkannya mulai dari tahun 1970 oleh Tony Buzan, di mana setelah menulis tentang otak manusia. Buzan menemukan bahwa ternyata otak manusia memiliki kemampuan yang jauh lebih besar dari komputer. Ia juga memperkenalkan teori *radiant thinking*, yang merupakan cara berpikir dan cara kerja yang sesuai dengan sel otak yang saling terkoneksi (2013, 5).

Peta pikiran didasarkan pada pendekatan konstruktivis. Pendekatan yang konstruktivis secara umum memiliki ide besar yaitu pengetahuan merupakan representasi mental simbolik seperti proposisi dan gambar. Pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik berdasarkan struktur kognitif yang sudah ada (Arthur dan Cremin 2010, 45).

Buzan (2007, 4) menyatakan, peta pikiran merupakan cara yang mudah untuk mendapatkan informasi dari dalam dan keluar dari otak, cara belajar, cara mencatat yang tidak membosankan, cara terbaik untuk memperoleh ide dan merencanakan proyek baru. Liu, Zhao, dan Ma (2014, 17-31) menyatakan peta pikiran merupakan teknik untuk merepresentasikan pengetahuan dengan mengorganisasikannya dalam sebuah jaringan dengan menggabungkan elemen verbal dan simbolik yang diasumsikan sebagai skema. Miranti dan Wilujeng (2018, 39-42) menyatakan bahwa peta pikiran merupakan sebuah teknik yang mengembangkan gaya belajar visual. Melalui peta pikiran kedua belah otak terlibat dengan demikian mampu mengembangkan kerja otak dan memudahkan seseorang mengingat informasi baik lisan maupun tertulis. Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peta pikiran merupakan sebuah metode pembelajaran di mana dalam pembelajaran, informasi yang dipelajari disajikan dalam bentuk unik seperti kerja otak yang saling terkoneksi satu dengan yang lain dalam bentuk simbol maupun tulisan yang memudahkan siswa untuk mengingat informasi.

Peta pikiran merupakan sebuah ekspresi disebut sebagai "*radiant thinking*". Menunjukkan fungsi alami dari otak manusia. Buzan (2006, 147) menjelaskan bahwa *radiant thinking* menggambarkan kinerja otak manusia yang memancar keluar ke berbagai arah dari pusat yaitu gambar kunci maupun kata kunci.



Gambar 2.1 Radiant Thinking

Buzan dan Buzan (1993, 59) menyebutkan empat karakteristik yang utama dari peta pikiran sebagai berikut:

- 1) Perhatian subjek berada di bagian sentral.
- 2) Tema utama dari subjek “memancar” dari gambar sentral berupa cabang.
- 3) Cabang-cabang meliputi sebuah gambar kunci atau kata kunci. Kunci yang kurang penting juga digambarkan dalam cabang yang melekat pada cabang yang lebih tinggi.
- 4) Cabang-cabang membentuk jaringan dalam bentuk struktur nodal, yaitu saling terkait satu dengan yang lain.

Buzan juga menjelaskan agar peta pikiran menjadi bentuk yang benar, maka perlu dipahami “hukum-hukum” dalam dari peta pikiran. Hukum-hukum tersebut penting, karena seringkali bukannya peta pikiran yang dibuat, melainkan sebuah diagram, dan tentunya berbeda dengan peta pikiran. Berapa hukum tersebut adalah:

- 1) Selalu gunakan kertas yang kosong.
- 2) Gambarkan pada bagian tengah kertas sebuah gambar.

- 3) Gunakan gambar, ikon, kode-kode dan dimensi-dimensi.
- 4) Gunakan kata kunci.
- 5) Pancarkan cabang keluar dari gambar pusat.
- 6) Gunakan warna.
- 7) Gunakan penekanan menggunakan tanda panah, garis penghubung.

Buzan menjelaskan detail-detail yang ada pada peta pikiran adalah sebagai berikut:

- 1) Gunakan penekanan
- 2) Gunakan asosiasi
- 3) Jelas
- 4) Gunakan hirarki
- 5) Gunakan urutan dengan angka
- 6) Kembangkan gaya personal

Selain itu sebagai teknik pencatatan yang revolusioner yaitu peta pikiran dapat dibedakan dari pencatatan yang konvensional seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini (Buzan 2018)

Tabel 2. 1 Perbedaan Pencatatan Konvensional dan Peta Pikiran

| Pencatatan Konvensional | Peta Pikiran |
|--------------------------------|-------------------------------------|
| <i>Linear</i> | <i>Multi-faceted</i> |
| <i>Monochrome</i> | <i>Colorful</i> |
| <i>Word-based</i> | <i>Words combined with pictures</i> |
| <i>Listed logic</i> | <i>Associated logic</i> |
| <i>Sequential</i> | <i>Multidimensional</i> |
| <i>Restrictive</i> | <i>Imaginative</i> |
| <i>Disorganized</i> | <i>Analytical</i> |

Dari perbandingan pencatatan secara konvensional dengan peta pikiran pada tabel di atas, dapat kita lihat bahwa peta pikiran memiliki variasi yang beragam, bukan hanya dari segi tampilan tetapi juga dari cara membaca. Peta pikiran lebih menekankan pada imajinasi sehingga lebih memicu kreativitas. Selain itu dalam peta pikiran, diperlukan kemampuan menganalisa informasi, yang mana cara ini tidak terdapat dalam pencatatan yang konvensional.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peta pikiran menjadi metode yang menarik dan baik untuk diterapkan dalam pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan, bahwa sebuah metode adalah sebuah cara penyampaian pembelajaran yang seyogyanya dikuasai oleh guru, maka diperlukan keterampilan guru dalam pembuatan peta pikiran.

2.1.2.1. Kelebihan dan Kekurangan Peta pikiran

Peta pikiran sebagai metode belajar memiliki keunggulan dan kekurangan dalam penerapannya. Keunggulan dari metode peta pikiran sebagaimana disebutkan oleh Sawadarma (2013, 9) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kinerja pengelolaan pengetahuan.
- 2) Memaksimalkan sistem kinerja otak.
- 3) Cabang yang banyak dan saling terhubung menjadikan informasi yang diperoleh semakin banyak.
- 4) Memicu kreativitas.
- 5) Mampu me-*recall* data dengan mudah.
- 6) Menarik/*eye catching*.
- 7) Melihat data yang besar dengan mudah.
- 8) Melihat sejumlah data dengan mudah.

Buzan (2007, 17) menyebutkan manfaat dari peta pikiran bagi anak-anak adalah sebagai berikut:

- 1) Mengingat hal-hal.
- 2) Membuat catatan dengan lebih baik.
- 3) Melahirkan ide atau gagasan.
- 4) Hemat waktu.
- 5) Melatih konsentrasi.
- 6) Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Olivia (2008, 8) menyebutkan manfaat dari peta pikiran adalah:

- 1) Menumbuhkan rasa percaya diri anak.
- 2) Mengasah kreativitas.
- 3) Mengasah berpikir.
- 4) Mengasah rasa ingin tahu.
- 5) Melatih konsentrasi.

Budiyanto (2016, 86) menyebutkan tiga kekurangan dari metode peta pikiran adalah sebagai berikut:

- 1) Hanya siswa yang aktif terlibat.
- 2) Tidak sepenuhnya siswa yang belajar.
- 3) Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.

Keunggulan dan manfaat dari peta pikiran tidak hanya mempermudah kita memperoleh dan memahami informasi yang berkaitan dengan kinerja otak, tetapi juga memberikan manfaat yang lain yaitu waktu. Peta pikiran terdiri dari satu lembar kertas yang di dalamnya terdapat informasi dan data dalam jumlah yang besar, dengan simbol, kata kunci, gambar yang singkat akan menghemat waktu

kita untuk memperoleh maupun mengingat kembali informasi, jika dibandingkan dengan catatan yang berlembar-lembar dan yang seringkali tidak terorganisasi.

2.1.2.2. Penerapan Metode Peta Pikiran

Budiyanto (2016, 85) menyebutkan langkah-langkah penerapan metode peta pikiran di dalam kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
- 3) Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- 4) Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- 5) Menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- 6) Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang kiranya belum dipahami siswa.
- 7) Kesimpulan/penutup.

Peta pikiran adalah sebuah metode yang berpusat kepada siswa. Dalam penerapan metode ini siswa diajak untuk menemukan sendiri pengetahuannya secara kreatif. Sehingga metode ini memiliki dasar konstruktivis. Dalam Sit, salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas adalah dengan penerapan pembelajaran yang berdasarkan pada konstruktivisme.

Metode peta pikiran juga melatih siswa untuk berpikir secara divergen, berpikir divergen adalah cara berpikir dari yang kecil ke arah yang luas, dari yang detail ke arah yang global (Tiel 2011, 325). Berpikir divergen artinya seseorang akan melihat adanya hubungan-hubungan dari sebuah topik yang sedang dibahas melalui analisis. Melatih anak berpikir divergen menurut Sitepu (2019, 34) merupakan cara yang baik untuk mengembangkan kreativitas anak.

Dalam penerapan metode peta pikiran siswa dapat melatih keterampilan mengelola diri sendiri, hal ini dapat dilihat dari penerapannya yang berpusat kepada siswa, siswa dilatih untuk secara mandiri menyampaikan pendapat dan membuat peta pikiran sesuai dengan topik. Selain itu melalui penerapan metode peta pikiran siswa dilatih untuk berdiskusi dan menceritakan peta pikiran yang dibuat sesuai dengan topik yang sedang dibahas kepada teman. Sehingga diharapkan melalui pemilihan metode peta pikiran keterampilan siswa baik itu mengelola diri sendiri, berbicara dan kreativitas dapat terfasilitasi dengan baik meskipun dalam kondisi pembelajaran *online* yang terbatas.

2.2. Hubungan Peta Pikiran dengan Anak Usia Dini

Suryana (2021, 26) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini hendaknya berfokus pada pengembangan kecerdasan dengan stimulus-stimulus yang tepat. Hal ini dikarenakan masa kritis (0-8 tahun) tidak akan terulang kembali. Jika tidak distimulus secara maksimal maka akan berdampak pada tahap perkembangan selanjutnya. Stimulus yang diberikan dapat melalui strategi pembelajaran. Karakteristik anak usia dini yaitu bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu, unik, berimajinasi, konsentrasi yang pendek. Menurut Piaget anak usia

5-6 tahun berada pada tahap pra-operasional konkret (Susanto 2011, 50). Ciri khas dari tahapan ini adalah kemampuan anak dalam memanipulasi simbol dan kata.

Peta pikiran adalah metode belajar yang mencerminkan cara kerja otak, terdiri dari simbol-simbol seperti gambar, kata kunci, dan cabang maupun sub cabang yang menyatakan hubungan. Sehingga peta pikiran dapat diterapkan pada anak usia dini

Selain itu manfaat dari penerapan peta pikiran melatih anak memfokuskan pikiran karena cara belajar dengan peta pikiran adalah memulai dengan ide utama sebagai pusat kemudian menyebar keluar. Serta mampu memfasilitasi keunikan anak karena anak dapat membuat peta pikiran sesuai dengan imajinasi mereka.

2.3. Keterampilan Mengelola Diri Sendiri

Siapakah murid yang sukses? Dembo (2004, 4) menyatakan bahwa siswa yang sukses bukanlah mereka yang tahu lebih banyak dari yang lain, melainkan mereka yang bisa memiliki strategi yang lebih efektif dan efisien dalam menguji dan menggunakan pengetahuan mereka, bisa memotivasi diri mereka, mengendalikan, dan mengubah perilaku mereka ketika pembelajaran tidak terjadi. Dembo juga menyebutkan bahwa “manajemen” adalah kunci untuk menjadi murid yang sukses.

CORE districts dalam Claro dkk. (2019, 1-34), mendefinisikan keterampilan mengelola diri sendiri sebagai kemampuan seseorang dalam meregulasi emosi, pikiran, dan perilaku dalam situasi yang berbeda. Westwood (2011, 68) mendefinisikan mengelola diri sendiri sebagai kemampuan seseorang untuk berfungsi secara mandiri pada lingkungan yang berbeda, tanpa bantuan secara terus menerus. Dari ketiga definisi diatas maka disimpulkan bahwa keterampilan

mengelola diri sendiri adalah kemampuan seseorang dalam mengatur atau mengendalikan sikap, pikiran, perilaku mereka pada situasi yang berbeda tanpa harus selalu didukung oleh orang dewasa, artinya bahwa anak belajar untuk mandiri di dalam belajar sehingga ketergantungan dengan orang dewasa semakin berkurang.

Para ideologis dari Soviet setelah revolusi Oktober 1917 menyatakan bahwa mengelola diri merupakan dasar yang fundamental bagi murid. Dari pandangan pedagogikal, mengelola diri memiliki tujuan terbentuknya pribadi yang aktif secara sosial, dan beratisipasi membentuk masyarakat (Beare, Caldwell dan Millikan 1989, 151). Perilaku yang menunjukkan seorang siswa yang mampu mengelola diri adalah siswa yang mampu berpartisipasi dengan baik selama pembelajaran berlangsung, berhasil menyelesaikan pekerjaan secara mandiri pada saat waktunya mengerjakan tugas maupun kegiatan, terlibat dalam interaksi bersama teman saat kegiatan berkelompok (King-Sears 2019, 2)

CASEL membagi sosial emosional menjadi beberapa domain. Mengelola diri sendiri merupakan salah satu aspek dari sosial emosi siswa (Santrock 2018, 106). Sosial emosional didefinisikan sebagai emosi yang terlibat dalam pengelolaan perilaku dan membutuhkan kesadaran diri anak untuk memahami sesuatu berdasarkan sudut pandang orang lain (Papalia and Martorell 2021, 232).

2.3.1. Manfaat Keterampilan Mengelola Diri Sendiri

Cooper, Heron dan Heward (2014, 587) menjelaskan bahwa penerapan dari mengelola diri sendiri dapat membantu seseorang menjadi lebih efektif dan efisien dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang kurang baik bisa berubah menjadi kebiasaan yang baik. Memampukan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas

yang sulit. Selain itu dapat menolong dalam mencapai tujuan pribadi. Selanjutnya Cooper, Heron dan Heward (2014, 589-594) menyebutkan manfaat dari mengelola diri sendiri adalah:

- 1) Mempengaruhi perilaku yang tidak dapat diakses oleh agen eksternal.
- 2) Agen perubahan eksternal sering melewatkan contoh perilaku penting.
- 3) Dapat mempromosikan generalisasi dan pemeliharaan perubahan perilaku.
- 4) Dapat mengontrol banyak perilaku.
- 5) Orang yang berbeda kemampuan dapat belajar keterampilan mengelola diri sendiri.
- 6) Bekerja lebih baik dalam tugas dan kriteria tugas yang dipilih sendiri.
- 7) Berkontribusi lebih efektif dan efisien dalam lingkungan kelompok.
- 8) Memberikan praktik yang bermakna untuk bidang lain dalam kurikulum.
- 9) Sebagai tujuan utama dalam pendidikan.
- 10) Menguntungkan masyarakat.
- 11) Seseorang merasa bebas.
- 12) Seseorang merasa nyaman.

2.3.2. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Mengelola Diri Sendiri

Pengembangan keterampilan mengelola diri sendiri merupakan hal yang penting bagi anak sejak dini. Berikut beberapa faktor yang dapat mengembangkan keterampilan mengelola diri sendiri menurut Mithaug (1991, 141):

- 1) Melihat contoh dari orang yang mengelola diri.
- 2) Ekspektasi orang dewasa.

- 3) Anak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan mengelola diri sendiri.

Juniadi (2010) dalam (Riadi 2020) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam mengelola diri sendiri yaitu:

- 1) Kesehatan
- 2) Keterampilan
- 3) Aktivitas
- 4) Identitas diri

2.3.3. Hubungan Mengelola Diri dengan Peta Pikiran

Terminologi lain yang digunakan untuk menggambarkan keterampilan mengelola diri sendiri atau *self-management* adalah *self-control*, *self-discipline*, *self-regulation* (Pearson 2018). Mengelola diri merupakan aspek sosial namun ketika seorang anak mampu mengelola dirinya, terdapat proses di dalam otak mereka yang terjadi, sehingga membantu anak untuk merespon dengan perilaku yang tepat.

Menurut Blair dan Ravel (2015, 711-731) menjelaskan bahwa temperamental dan sosial emosional anak tidak terpisah dari kemampuan kognitif khususnya fungsi eksekutif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan dari sosial emosional anak dengan fungsi eksekutif anak. Proses di dalam otak yang terlibat dalam regulasi diri terdapat pada lobus frontal (Schunk 2012 ,70). Pernyataan ini senada dengan pernyataan bahwa anak yang bagian otak atas (cerebral cortex dan bagiannya) bekerja dengan baik maka anak akan mampu meregulasi emosinya, menyadari konsekuensi, berpikir sebelum bertindak, dan memahami bagaimana perasaan orang lain (Siegel dan Bryson 2011).

Dengan pendekatan pemrosesan informasi, Papalia dan Martorell (2021, 214) menyebutkan pertumbuhan memori kerja (*working memory*) akan mengakibatkan pertumbuhan dalam fungsi eksekutif (*executive function*). Fungsi eksekutif berfungsi sebagai kendali sadar atas pikiran, emosi dan tindakan untuk mencapai tujuan untuk memecahkan masalah. Dengan melihat fungsi tersebut maka erat kaitannya dengan kemampuan dalam mengelola diri atau regulasi diri. Hubungan ini juga terlihat dari pernyataan Blair dkk. dalam Pangestu dkk. (2019, 114-127) berpendapat bahwa kemampuan regulasi diri tidak dapat dipisahkan dengan fungsi eksekutif. Maka dengan mendorong fungsi eksekutif anak, maka akan menghasilkan kemampuan dalam mengelola diri atau regulasi diri.

Menurut Shunk (2012, 70) pembelajaran menggunakan grafis yang melibatkan siswa untuk memusatkan atau mempertahankan perhatian mereka dapat membantu dalam meregulasi diri. Peta pikiran didefinisikan sebagai bentuk representasi grafis dari pengetahuan (DePorter dan Hernacki 2007, 152). Olivia (2010) berpendapat peta pikiran dapat mempertahankan fungsi eksekutif otak karena peta pikiran menggambarkan cara berpikir yang kompleks yang melibatkan kedua belah otak dan mampu meningkatkan konsentrasi. Peta pikiran yang menyerupai kinerja otak yang menyebar dan saling terhubung akan melatih anak melihat dari berbagai sisi.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa peta pikiran merupakan salah satu media grafis yang bekerja mirip seperti otak dan merupakan pengetahuan dalam bentuk grafis dan jika diterapkan sebagai metode pembelajaran akan mampu menstimulus otak anak secara menyeluruh. Dampak

dari melatih anak dengan keseluruhan kinerja otak akan melatih anak untuk mengelola diri.

2.3.4. Indikator Keterampilan Mengelola Diri Sendiri

Kaiser (2021) mendeskripsikan kemampuan mengelola diri sendiri menjadi dua yaitu:

- 1) Kemampuan untuk mengelola emosi, pikiran, dan perilaku seseorang secara efektif dalam situasi yang berbeda.
- 2) Kemampuan untuk mencapai tujuan.

Knoff (2012, 4) mengidentifikasi keterampilan mengelola diri sendiri menjadi beberapa kemampuan yaitu:

- 1) Secara sosial, emosional, dan sikap memiliki kesadaran terhadap diri dan orang lain.
- 2) Menunjukkan keberhasilan dalam berinteraksi secara sosial, emosional, dan perilaku.
- 3) Secara efektif mengendalikan emosi sehingga sikap proaktif dan prososial muncul secara mandiri.

Berdasarkan paparan di atas, maka indikator keterampilan mengelola diri sendiri dalam penelitian adalah:

- 1) Mengikuti peraturan kelas secara mandiri.
- 2) Mengerjakan tugas secara mandiri.
- 3) Menunjukkan fokus.
- 4) Mendengarkan saat orang lain berbicara.

2.4. Keterampilan Berbicara

Vygotsky menyebut bahasa sebagai *mental tool* yang paling penting. Melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun rekan, terjadilah pemindahan “alat mental”. Pengembangan bahasa akan memengaruhi perkembangan intelektual seseorang, bahkan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah dan *self-regulation*. Menurut Vygotsky bahasa membantu anak untuk berpikir (Duschesne dan Anne 2016, 105). Artinya saat anak berbicara, terdapat proses berpikir.

Siregar (2021, 9) menyimpulkan bahwa secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan secara lisan oleh pembicara dengan menggunakan metode tertentu sehingga dapat dipahami pendengar. Gereda (2020, 43), berbicara merupakan usaha menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Berbicara merupakan sebuah kemampuan yang rumit, maksudnya adalah berbicara berarti seseorang dengan nada, timbre, dinamika, suara, vokal, konsonan, kata, frasa, kalimat, secara instan yang dipilih dari perbendaharaan kosakata yang dimiliki untuk berkomunikasi (Treasure 2017) Dari ketiga pengertian berbicara diatas maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan keterampilan seseorang untuk menyampaikan pendapat serta gagasan kepada orang lain dengan memperhatikan berbagai macam aspek seperti artikulasi dengan tujuan supaya pendengar atau lawan bicara dapat memahami maksud dari pesan.

Siregar (2021, 11-12) membedakan tujuan berbicara secara khusus dan secara umum. Tujuan umum dari berbicara adalah untuk menyampaikan informasi,

untuk menyenangkan atau menghibur pendengar dengan suasana yang santai, untuk meyakinkan, untuk mendorong.

Siregar (2021, 9) menyebutkan berbicara sebagai komunikasi lisan atau verbal memiliki beberapa aspek:

- 1) Pembicara yaitu orang yang menyampaikan pesan.
- 2) Pesan yaitu pesan yang akan disampaikan dapat berupa ide, pikiran, gagasan, pendapat, maupun perasaan.
- 3) Bahasa sebagai media yang digunakan harus sederhana, singkat, jelas, dan tepat.
- 4) Pendengar sebagai penerima pesan.

Selain itu, Ilham dan Wijati (2020, 15-23) menyebutkan bahwa di dalam keterampilan berbicara terdapat faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan adalah faktor yang berkaitan dengan linguistik, yaitu ketepatan dalam pelafalan, penempatan tekanan, nada, dan durasi agar menarik, diksi atau pilihan kata, perlu pemilihan yang jelas dan bervariasi, ketepatan sasaran, yaitu agar pendengar memahami apa yang disampaikan. Faktor nonkebahasaan yaitu menunjukkan sikap tenang, pandangan diarahkan kepada lawan berbicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik yang tepat, suara terdengar oleh pendengar, kelancaran dalam mengucapkan kalimat, terdapat relevansi dari setiap kalimat yang diucapkan, topik, ide, maupun gagasan yang disampaikan perlu untuk dikuasai.

Ditinjau dari tahapan linguistik, Suryana (2016, 124) membagi tahapan linguistik anak menjadi lima tahap. Dalam tahapan linguistik ini, anak-anak sudah menyerupai orang dewasa. Dari kelima tahapan, tahapan linguistik anak usia TK

B atau usia 5-7 tahun berada pada tahap linguistik V yaitu kompetensi penuh. Maksudnya adalah bahwa anak-anak yang perkembangannya normal akan mampu menguasai elemen-elemen sintaksis terhadap bahasa ibu yang memadai. Mereka mampu memahami bahasa dan memproduksi bahasa, namun perkembangan di dalam perbendaharaan kata belum mencapai tahap maksimal. Mereka masih terus mengalami perkembangan.

Perkembangan berbahasa anak usia dini berbeda dengan orang dewasa atau tahapan usia lainnya. Dalam STTPA, target perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun meliputi kemampuan menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2008, 12) menyatakan terdapat empat tugas dari perkembangan bahasa anak yaitu:

- 1) Mengerti pembicaraan orang lain.
- 2) Menyusun dan menambah perbendaharaan kata.
- 3) Menggabungkan kata menjadi kalimat.
- 4) Pengucapan yang baik dan benar.

Jamari dalam Hamid, Razidinnor dan Selan (2020, 178-184) menyebutkan karakteristik-karakteristik dari perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya usia 5-6 tahun sebagai berikut:

- 1) Memiliki perbendaharaan kata hingga 2500 kata.
- 2) Perbendaharaan kata yang dimiliki termasuk warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, jarak, dan perbandingan permukaan (kasar-halus).
- 3) Mereka sudah mampu menjadi pendengar yang baik.

- 4) Bisa berpartisipasi dalam percakapan, mendengarkan orang lain berbicara, dan merespon.
- 5) Mereka bisa memberikan komentar berdasarkan apa yang dilakukan dirinya, orang lain, dan apa yang dilihat. Mereka juga mampu untuk berekspresi seperti menulis, membaca, dan puisi.

Subhayni, Sa'adiah dan Armia (2017, 93) menyatakan, supaya apa yang diucapkan bisa dimengerti oleh orang lain, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam berbicara di bawah ini:

- 1) Saat berbicara, perlu untuk memberikan kesempatan kepada lawan bicara.
- 2) Saat berbicara, tatap dengan sopan lawan bicara.
- 3) Saat berbicara, ucapan harus jelas, terdengar dengan baik.
- 4) Pembicara harus memahami topik atau hal yang sedang disampaikan.

Unsur-unsur dalam berbicara menurut Pradita, dkk. (2021, 60) yaitu:

- 1) Kosa kata maksudnya semakin banyak kosa kata yang dimiliki, maka semakin banyak ide yang dapat disampaikan.
- 2) Tata bahasa maksudnya rangkaian kata yang tersusun dengan rapi akan mempermudah pendengar untuk memahami.
- 3) Teknik suara maksudnya Teknik dalam menyampaikan pesan kepada pendengar.

Indikator keterampilan berbicara sebagaimana disebut oleh Palmer (2011) dalam Palmer (2014, 122) sebagai *multiple-trait speaking* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Indikator Keterampilan Berbicara oleh Palmer

| No | Indikator | Keterangan |
|----|-----------------|--|
| 1 | <i>Poise</i> | Tampil dengan tenang dan percaya diri. |
| 2 | <i>Voice</i> | Membuat setiap kata terdengar. |
| 3 | <i>Life</i> | Memiliki semangat di dalam suara. |
| 4 | <i>Eye</i> | Menatap pada pendengar. |
| 5 | <i>Gertures</i> | Menunjukkan gerak tubuh. |
| 6 | <i>Speed</i> | Kecepatan kalimat sesuai dan tidak terburu-buru. |

2.4.1. Manfaat Keterampilan Berbicara

Semua aspek bahasa penting untuk dikembangkan. Selain sama penting, keterampilan berbicara juga terkait antara keterampilan yang satu dengan yang lain dalam aspek bahasa. Sutrisno (2019, 85) menuliskan bahwa manfaat dari keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

- 1) Anak akan mampu berkomunikasi dengan orang lain.
- 2) Anak akan terlatih dan mampu untuk mengungkapkan isi hatinya (perasaan) kepada orang lain.
- 3) Anak akan terlatih dalam memilah informasi yang diterima.
- 4) Anak akan terlatih dalam mengembangkan kepribadiannya, khususnya ketika anak mengungkapkan atau menyatakan sikap dan keyakinannya.

Musaba (2012) dalam Kurnia (2019, 3) juga menuliskan beberapa manfaat yang bisa dirasakan langsung ketika terampil dalam berbicara yaitu:

- 1) Komunikasi antara sesama menjadi lancar.
- 2) Mempermudah pemberian informasi.
- 3) Meningkatkan kepercayaan diri.

2.4.2. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Menurut Suhartono (2005) dalam Kurnia (2019, 2) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor fisik yaitu alat ucap yang menghasilkan bunyi.
- 2) Faktor psikologis yaitu stabilitas emosi yang akan menghasilkan kelancaran berbicara.
- 3) Faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga maupun organ lain yang berperan dalam aktivitas berbicara.
- 4) Faktor semantik yaitu faktor semantik yang berhubungan dengan makna.
- 5) Faktor linguistik yaitu berkaitan dengan struktur bahasa yang memiliki makna.

Menurut Sutrisno (2019, 85) Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara:

- 1) Kematangan dari organ-organ yang berfungsi dalam berbicara.
- 2) Proses belajar.

Menurut Sutrisno (2019), kedua faktor di atas terus berkembang mulai dari anak masih bayi. Supaya keterampilan berbahasa anak berkembang dengan baik maka diperlukan kematangan organ dan juga stimulus-stimulus untuk proses belajar.

2.4.3. Hubungan Keterampilan Berbicara dengan Peta Pikiran

Unsur-unsur yang ada pada peta pikiran adalah kata kunci, gambar, dan cabang-cabang. Buzan (2018) menyatakan bahwa gambar mampu merangsang

imajinasi, dan kaya akan asosiasi. Dengan imajinasi yang mampu melampaui batas-batas verbal. Seorang anak dapat mengimajinasikan kalimat hanya dengan melihat satu gambar. Selain kata kunci di dalam peta pikiran menggambarkan seperangkat kata membentuk kalimat. Buzan (2018) Keunikan dari kalimat yang diucapkan tergantung pada bagaimana cabang dan sub-cabang pada peta pikiran.

Buzan (2018) menyatakan bahwa bahasa manusia diucapkan dari hasil kinerja otak dan terutama terbentuk dari kekuatan dari gabungan “imajinasi” dan “asosiasi” dengan sub-cabang di setiap lokasi pada peta pikiran. Penempatan lokasi penting untuk membantu dalam mengingat. Dengan demikian setiap peta pikiran yang di buat mengandung gambar kunci, kata kunci, cabang, sub cabang yang membantu siswa menyusun kalimat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021, 43-52) yaitu dengan menerapkan metode bermain peta pikiran meningkatkan keterampilan berbicara anak hingga 70%. Selain itu Indriani, Wiryana dan Parmiti (2013) dalam penelitiannya menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, pada siklus 2 diperoleh hasil adanya peningkatan pada kemampuan bahasa hingga 91,10%.

2.4.4. Indikator Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

Berdasarkan paparan keterampilan berbicara di atas maka peneliti menggunakan lima indikator sebagai berikut:

Tabel 2.3 Indikator Keterampilan Berbicara dalam Penelitian

| No | Indikator | Keterangan |
|----|--------------|--|
| 1 | <i>Poise</i> | Tampil dengan tenang dan percaya diri. |
| 2 | <i>Voice</i> | Membuat setiap kata terdengar. |
| 3 | <i>Life</i> | Memiliki semangat di dalam suara. |
| 4 | <i>Eye</i> | Menatap pada pendengar. |
| 5 | <i>Speed</i> | Kecepatan kalimat sesuai dan tidak terburu-buru. |

Selain itu Jamari dalam Hamid, Razidinnor dan Selan (2020, 178-184) menyatakan hal yang sama yaitu bahwa dalam keterampilan berbicara, beberapa hal yang menjadi fokus adalah perbendaharaan kata anak dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan berkomunikasi. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa aspek *gesture* belum menjadi hal yang diutamakan dalam melatih keterampilan berbicara pada penelitian ini.

2.5. Kreativitas

Manusia adalah makhluk yang kreatif dan dunia anak adalah dunia yang kreatif. Susanto (2011) menyatakan, kehilangan dunia anak, berarti kehilangan dunia kreativitas. Kreativitas seringkali hanya dipandang dari sebuah produk yang berkaitan dengan seni. Pandangan tersebut tidaklah salah, karena kreativitas dapat dilihat dari berbagai macam aspek. Nurjanah (2020, 19-31) menyebutkan bahwa definisi kreativitas dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek tersebut disebutkan oleh Rhodes (1961) sebagai *four P's* yang terdiri dari *person, press, process, product*.

Kreativitas merupakan kemampuan dalam menemukan ide baru, mengejutkan dan bernilai (Sternberg and Krauss 2014, 72). Berpikir kreatif adalah pemikiran imajinatif yang mengarah kepada inovasi. Kreatif adalah sifat berani

mendobrak paradigma dan menghasilkan sesuatu yang unik dengan bahan yang lama atau memberikan nilai tambah dari produk yang baru (Sitepu 2019, 45). Kreativitas merupakan kombinasi dari tiga hal yaitu penalaran, keterampilan dan motivasi (Marbun 2018, 71). Dari ketiga definisi kreativitas diatas maka dapat disimpulkan kreativitas sebagai kemampuan menghasilkan sebuah karya maupun gagasan yang dihasilkan melalui proses mental, di mana karya maupun gagasan tersebut mencerminkan keunikan dari orang tersebut.

2.5.1. Manfaat Kreativitas

Munandar (1999) dalam Rachmawati dan Kurniati (2011, 27) menyebutkan pentingnya pengembangan kreativitas anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan berkreasi maka seseorang akan mampu mewujudkan keunikan dirinya.
- 2) Dengan kreativitas maka seseorang akan mampu melihat kemungkinan-kemungkinan yang lain dalam memecahkan suatu masalah.
- 3) Kreativitas dapat memuaskan diri seseorang.
- 4) Kreativitas memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Jika kreativitas terus distimulasi dan kreativitas anak terus berkembang dengan baik maka akan memberikan manfaat dan keuntungan bagi anak. Hurlock (1978) dalam Sit (2017, 26) menyebutkan empat manfaat kreativitas bagi anak yaitu:

- 1) Kreativitas memberikan kepuasan kepada anak, karena dengan kreativitas mereka akan mendapatkan penghargaan.

- 2) Kreativitas menjadikan kegiatan permainan mereka menjadi lebih menyenangkan, mereka belajar untuk menyesuaikan aktivitas social.
- 3) Kreativitas membantu mereka mencapai keberhasilan dalam hidup.
- 4) Kreativitas melatih anak dalam bertanggung jawab.

Metode peta pikiran ini sangat mendukung perkembangan kreativitas siswa karena untuk menuangkan pemahaman ke dalam peta pikiran, maka terdapat proses mental pada anak. Didukung oleh pernyataan Guilford dalam Savitra (2021) mengartikan kreativitas sebagai kemampuan berpikir divergen atau menyebar, untuk menemukan berbagai macam alternatif jawaban. Pernyataan ini sesuai dengan karakteristik dari peta pikiran yang menunjukkan cara kerja sel otak.

2.5.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan dari diri seseorang yang bisa dikembangkan. Sit, Khadijah, dkk. (2016) menyebutkan terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri anak sendiri. Pertama, adalah keterbukan terhadap pengalaman baru. Anak yang mamapu menerima berbagai macam informasi dan pengalaman yang beragam akan mampu menerima perbedaan. Kedua, evaluasi internal di mana anak mampu menilai hasil karyanya sendiri dan mau menerima masukan dari orang lain. Ketiga, kemampuan untuk bereksplorasi. Faktor eksternal, berhubungan dengan lingkungan anak. Lingkungan yang aman akan memberikan kenyamanan dan ketenangan kepada anak. Lingkungan perlu untuk terus memberikan situmulus kepada anak untuk mengembangkan kreativitasnya.

Rachmawati dan Kurniati (2011, 27) menyebutkan empat faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kreativitas pada anak yaitu:

- 1) Pemberian rangsangan baik secara mental maupun secara psikologis.
- 2) Adanya lingkungan yang kondusif yang memudahkan akses kepada siswa untuk bereksplorasi.
- 3) Peran serta guru yaitu dengan adanya guru yang kreatif dalam memberikan stimulus kepada anak.
- 4) Peran serta orangtua dalam pengembangan kreativitas anak.

Faktor-faktor di atas merupakan faktor yang mempengaruhi pengembangan kreativitas anak. Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas maka dapat dijadikan sebagai pedoman supaya pengembangan kreativitas dilakukan dengan maksimal.

2.5.3. Hubungan Kreativitas dengan Peta Pikiran

Kreativitas adalah kemampuan berpikir dengan cara yang baru. Peta pikiran adalah diagram rumit yang mencerminkan struktur sel otak dengan cabang yang menjulur dari pusat dan berkembang dengan pola asosiasi (Buzan 2018). Oleh karena itu peta pikiran adalah kinerja seluruh otak (kanan dan kiri/logika dan kreatif).

Menggunakan peta pikiran akan melatih siswa berfikir dengan cara yang baru. Peta pikiran melatih siswa berfikir secara divergen. Berfikir secara divergen yaitu dari pusat menyebar ke luar, di mana setiap cabang menggambarkan pengembangan berfikir dan ide-ide (McGregor 2007, 169).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2020, 35-42) terhadap anak TK, simulasi dengan metode belajar menggunakan peta pikiran menjadi salah satu stimulus yang baik dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kreativitas anak.

2.5.4. Indikator Kreativitas

Guilford berdasarkan analisis faktor dalam Susanto (2011, 117) menyebutkan lima ciri dari kemampuan berpikir kreatif adalah *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*, *redefinition*. William dalam Susanto (2011, 56) menyebutkan empat ciri perilaku kognitif yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*. Rahmawati dan Kurniati (2012, 4) dalam Astuti dan Aziz (2019, 294-320) menyebutkan bahwa ciri-ciri anak yang kreatif paling tidak memiliki tiga hal yaitu *originality*, *flexibility*, dan *fluency*. *Originality* diartikan sebagai keaslian, di mana lahirnya suatu gagasan yang asli dari seseorang sebagai hasil dari proses mental. *Flexibility* diartikan sebagai keluwesan, di mana anak memiliki kemampuan untuk menemukan berbagai macam alternatif untuk menemukan jawaban dalam suatu pemecahan masalah yang dihadapi. *Fluency* di mana anak memiliki kelancaran dalam melahirkan gagasan.

Indikator dalam penelitian ini adalah berdasarkan Astuti dan Aziz (2019, 294-320) yaitu:

Tabel 2. 4 Indikator Kreativitas oleh Astuti dan Aziz

| No | Ciri | Indikator |
|----|--------------------|---|
| 1 | <i>originality</i> | lahirnya suatu gagasan yang asli dari seseorang sebagai hasil dari proses mental |
| 2 | <i>flexibility</i> | anak memiliki kemampuan untuk menemukan berbagai macam alternatif untuk menemukan jawaban dalam suatu pemecahan masalah yang dihadapi |
| 3 | <i>fluency</i> | anak memiliki kelancaran dalam melahirkan gagasan |

2.6. Pembelajaran Tematik

Permendikbud (2014) yang dikutip oleh Nasution (2018) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran, dimana tema berfungsi sebagai pengait beberapa mata pelajaran, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Suryana (2021, 141) menjelaskan bahwa tematik merupakan pendekatan yang diterapkan di jenjang TK. Pembelajaran dengan pendekatan tematik merupakan sebuah pendekatan di mana tema menjadi wadah untuk anak mengenal konsep dan lingkungan sekitar.

Tema-tema dalam tematik merupakan tema yang dekat dengan kehidupan anak. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran menjadi kontekstual bagi anak. Malawi dan Kadarwati (2017, 1) mengartikikan pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran, yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi anak. Dari ketiga pengertian di atas maka pembelajaran tematik merupakan sebuah model pembelajaran terpadu yang di dalamnya terdapat beberapa mata pelajaran yang diikat dalam satu tema. Sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.

Dalam Permendikbud dijelaskan bahwa dalam pembelajaran PAUD, selain tema, ada juga sub-tema dan sub-sub tema yang diajarkan. Tujuannya adalah untuk mencapai peningkatan dalam setiap aspek baik kognitif, bahasa,

fisik/motorik, seni, moral dan nilai-nilai agama, semua ini diajarkan melalui kegiatan-kegiatan dalam satu tema. Tema menurut Helm dan Katz (2001) dalam Rakimahwati (2012) diartikan sebagai suatu topik atau tema yang luas.

Dewey dalam Nasution (2019, 111-128) menjelaskan peran guru adalah untuk memilih atau menentukan sub tema maupun sub-sub tema yang diyakini kontekstual dan berkaitan dalam kehidupan anak. Guru menurut Rakimahwati harus mengidentifikasi topik-topik yang diyakini guru memang berhubungan dengan kehidupan anak. Oleh karena itu guru juga berperan dalam mengembangkan sub-sub judul dalam setiap tema sesuai dengan konteks anak.

Dalam kondisi pandemi Covid 19, pemerintah memberikan pilihan penerapan kurikulum kepada satuan pendidikan. Beberapa pilihan yang diberikan diantaranya adalah Kurikulum 2013 secara penuh, Kurikulum Darurat yaitu Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemendikbudristek, menyederhanakan kurikulum secara mandiri. Dalam hal ini sekolah melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Sehingga dalam tahun ajaran, siswa mempelajari empat tema.

Karakteristik pembelajaran tematik menurut Depdiknas (2006) dalam Malawi dan Kadarwati (2017, 7) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran tematik haruslah pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered*).
- 2) Pembelajaran tematik haruslah pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*).
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak terlalu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.

- 5) Pembelajaran tematik haruslah bersifat luwes (fleksibel) yang disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain yakni pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Manfaat pembelajaran tematik menurut Kostelnik, dkk. (2008, 2-4) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran tematik membantu siswa untuk mengembangkan konsep dan mengaitkan antara satu konsep dengan konsep yang lain.
- 2) Pembelajaran tematik menjadi sarana dalam mengintegrasikan pembelajaran konten dan proses pembelajaran sehingga bermakna bagi siswa.
- 3) Pembelajaran tematik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pusat informasi melalui berbagai banyak cara yang berbeda.
- 4) Pembelajaran tematik memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih dalam menggali dalam bidang studi tertentu.

2.7. Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan anak usia dini adalah mereka yang berusia 0-6 tahun. Suryana menyatakan sebagai periode emas.

Fokus pendidikan anak usia dini adalah memberikan rangsangan atau stimulus terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Santrock mengartikan

perkembangan sebagai pola perubahan yang dimulai sejak pemuahan dan berlanjut sepanjang rentang kehidupan. Prinsip umum dari perkembangan dalam Woolfolk (2016, 60) adalah:

- 1) Orang berkembang pada tingkat yang berbeda.
- 2) Perkembangan relatif teratur.
- 3) Perkembangan berlangsung secara bertahap.

Perkembangan menjadi fokus dalam pendidikan anak usia dini yaitu oleh Sulaiman, Ardianti dan Selviana (2019, 52-65) menyebutkan aspek-aspek perkembangan dari anak usia dini yang penting untuk dikembangkan yaitu:

- 1) Perkembangan moral dan agama.
- 2) Perkembangan fisik motorik (motorik halus, motorik kasar, kesehatan).
- 3) Perkembangan kognitif (pemecahan masalah, berfikir logis, dan berpikir simbolik).
- 4) Perkembangan bahasa.
- 5) Perkembangan sosial emosional.
- 6) Perkembangan seni.

Enam aspek di atas merupakan ranah perkembangan anak. Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif Piaget, maka anak usia dini khususnya TK-B berada pada tahap kedua yaitu pra-operasional (usia 2-6/7 tahun). Woolfolk (2016, 74) menyatakan bahwa keterampilan pada tahap ini adalah cara berpikir yang simbolik. Anak memiliki kemampuan untuk merepresentasikan objek dan peristiwa secara mental. Anak banyak menggunakan simbol, gestur, suara, lambang, dan kata untuk menyampaikan arti. Penggunaan simbol bagi anak pada tahap ini adalah untuk merepresentasikan sebuah benda yang tidak ada.

Vygotsky dalam Woolfolk (2016, 74) melihat perkembangan kognitif dari sudut pandang sosial budaya. Oleh karena itu Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial menjadi aspek yang penting dalam perkembangan kognitif, khususnya interaksi dengan orang yang lebih menguasai dari pada mereka seperti orangtua dan guru. Bahkan rekan sejawat juga bisa mendukung perkembangan kognitif anak. Vygotsky dalam Woolfolk menyebut adanya alat-alat kultural. Salah satunya adalah alat psikologis di mana bahasa berfungsi sebagai *psychological tools*. Alat-alat psikologis ini diajarkan oleh orang dewasa kepada anak-anak melalui interaksi sehari-hari. Semakin sering seorang anak berinteraksi maka disitu terjadi pertukaran ide dan simbol-simbol (2016, 85).

2.7.1. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, yang berbeda dengan tahapan perkembangan yang lain. Suryana (2016, 31-33) menyebutkan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Anak bersifat egosentris, disebut egosentris karena anak masih melihat berdasarkan sudut pandangnya sendiri.
- 2) Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- 3) Anak bersifat unik.
- 4) Anak kaya akan imajinasi.
- 5) Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek.

Dengan karakteristik yang telah disebutkan di atas maka cara anak usia dini belajar juga unik. Fisher (2013, 18) menyatakan ada empat cara seorang anak belajar:

- 1) Anak-anak belajar dengan menjadi aktif. Aktif yang dimaksud tidak selalu bergerak keliling melainkan anak-anak ikut serta dengan pengalaman-pengalaman. Menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menerima pengetahuan baru yang sedang dicari tahu.
- 2) Anak-anak belajar dengan menjelajah dan mencari tahu. Anak-anak memahami bagaimana dunia bekerja dengan pengalaman indera mereka dan menjadi dasar tindakan mereka.
- 3) Anak-anak belajar dengan bermain. Bermain adalah hal yang paling alami dan efektif untuk anak belajar.
- 4) Anak-anak belajar dengan menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa untuk berbagai tujuan akan mendorong pembuatan makna dan komunikasi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode peta pikiran sesuai untuk anak usia dini, hal ini dikarenakan dalam peta pikiran terdapat banyak penggunaan simbol-simbol seperti kata kunci, simbol-simbol. Selain itu peta pikiran juga menarik karena berwarna-warni serta mendukung perkembangan kognitif anak, di mana pada tahap ini stimulus menjadi hal yang penting. Peta pikiran atau peta pikiran melatih siswa untuk berpikir secara divergen atau menyebar, sehingga memaksimalkan kinerja otak anak.

2.8. Penelitian yang Relevan

Dengan mengidentifikasi berbagai masalah yang muncul di dalam kelas yaitu keterampilan dalam mengelola diri sendiri, berbicara dan kreativitas, maka peneliti mendaftarkan beberapa penelitian yang relevan dengan topik. Penelitian yang

relevan ini dijadikan peneliti sebagai referensi dalam penyusunan penelitian tindakan kelas ini.

Dari beberapa penelitian di bahwa ini, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode peta pikiran mampu meningkatkan keterampilan dalam berbicara dan kreativitas anak. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan peta pikiran tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa (berbicara), tetapi juga mengelola diri sendiri dan kreativitas, tetapi juga untuk keterampilan mengelola diri sendiri.

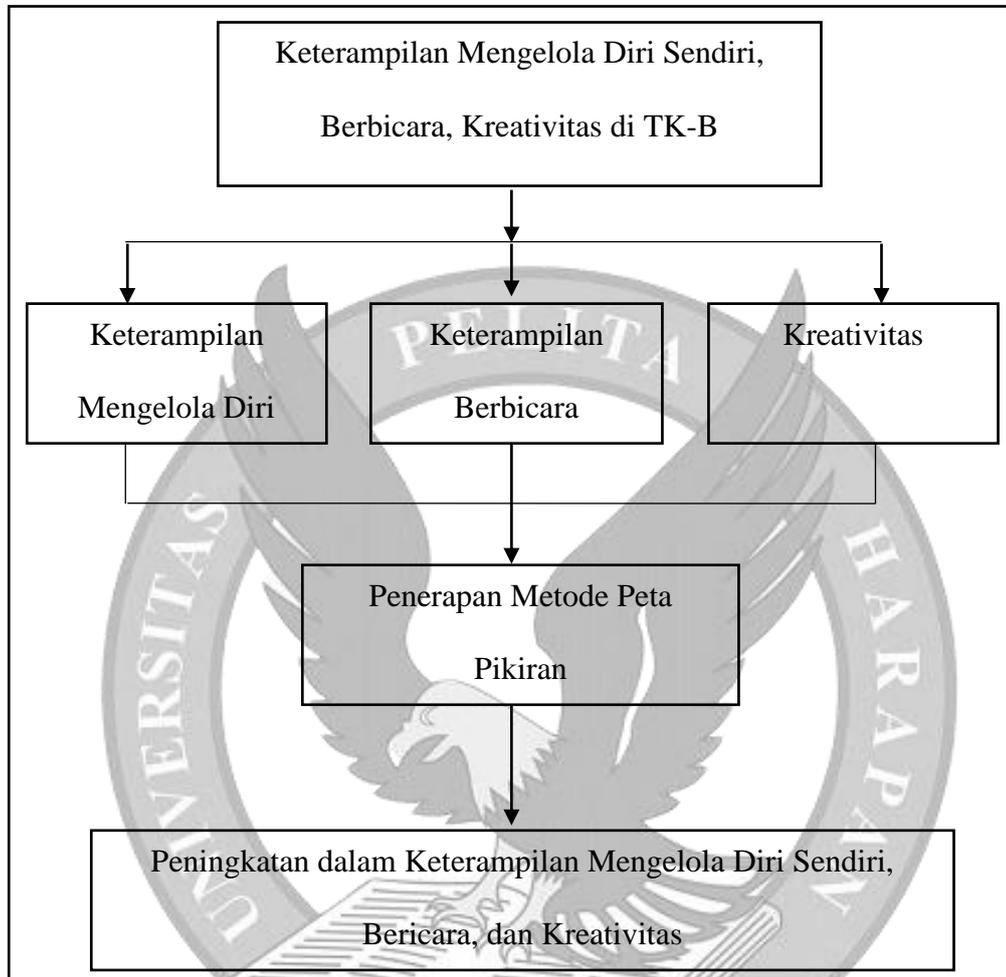


Tabel 2.5 Penelitian yang Relevan

| No | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|--|
| 1) | Integrasi Pengembangan kreativitas anak usia dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta (Astuti dan Aziz 2019, 294-302) | penerapan dalam pembelajaran secara tematik/terintegrasi | metode pembelajaran yang diterapkan bervariasi, menggunakan teknologi. |
| 2) | Strategi Penerapan Bermain <i>Peta pikiran</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Anak Usia Dini Masyarakat Baduy (Dewi 2021, 43-51) | peta pikiran sebagai perlakuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini | Dalam penelitian ini terdapat aspek menyimak yang diobservasi oleh peneliti. |
| 3) | Penerapan Metoda <i>Mind Mapping</i> Berbantuan Media Kartu Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa (Indriyani, Wiryana dan Parmiti 2013) | peta pikiran sebagai perlakuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini | Aspek yang diamati adalah bahasa secara luas |
| 4) | Penerapan Metode Mind Map Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Lestari 2020, 35-42) | diterapkan dalam konteks pembelajaran tematik yaitu pada tema liburan | Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif |
| 5) | Pembelajaran STEM Berbasis Loose Parts untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini (Nurjanah 2020, 19-31) | indikator yang digunakan penelitian ini termasuk <i>originality, flexibility, fluency</i> | dalam penelitian ini, peneliti mengamati aspek <i>elaboration</i> |

2.9. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas digambarkan dalam bagan seperti bawah ini:



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir Penelitian

2.10. Hipotesis Penelitian Tindakan

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang sudah dikemukakan bab 1 dan bab 2, maka dirumuskan hipotesis tindakan yaitu penerapan metode peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan mengelola diri sendiri, berbicara, dan kreativitas siswa TK B.